

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam budaya dari sabang sampai merauke. Dalam bahasa sansekerta, budaya diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya adalah cara hidup sekelompok masyarakat yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.² Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebudayaan ini diartikan sebagai gagasan, kebiasaan atau akal dari sekelompok masyarakat.³

Menurut beberapa tokoh seperti, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil dari perjuangan masyarakat melawan alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kehormatan rakyat dalam menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran.⁴ Selain itu, menurut Linton budaya merupakan serangkaian sikap, perilaku, pengetahuan, serta kebiasaan yang diwariskan dan diimplementasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Selo Soemartjan, budaya sendiri merupakan hasil dari semua karya, emosi, dan kreasi masyarakat.⁵ Dari definisi diatas, maka dapat

² Iis Rohmawati. "Toponymy and Cultural Value Of Village Names In Bojong". *Jurnal Alinea*. Vol. 8 No. 1, 2019, 18-27.

³ Dendy Sugono. "*Kamus Bahasa Indonesia*". Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta, 225.

⁴ Henricus Suparlan. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia". *Jurnal Filsafat*. Vol. 25 No. 1, 61.

⁵ Elly M. "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". (Jakarta: Prenada Media, 2017), 27.

disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah cara hidup masyarakat yang berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa di Negara Indonesia memiliki banyak budaya yang sangat beragam. Dari budaya yang beragam itulah masyarakat dapat menjalin suatu ikatan yang harmonis. Tidak hanya itu, beragamnya budaya bahkan beragamnya keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang akan menumbuhkan rasa cinta kasih dan rasa toleransi antar sesama yang biasa disebut dengan kerukunan antar umat beragama.⁶ Dengan adanya kerukunan antar umat beragama, maka hal tersebut bisa membuat Indonesia sebagai Negara yang tentram, makmur dan harmonis satu sama lain.

Terkait kerukunan beragama, kerukunan beragama diartikan sebagai sarana untuk mempersatukan dan menjalin hubungan lahiriah antar umat atau komunitas agama yang tidak menganut agama yang sama atau berbeda agama dalam kehidupan sosial.⁷ Kerukunan umat beragama di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya kerukunan umat beragama dalam satu kepercayaan, kemudian kerukunan umat beragama yang memiliki kepercayaan berbeda seperti Islam dengan Hindu, dan kerukunan umat beragama dalam sistem pemerintahan untuk mengupayakan keselarasan dan keserasian diantara para pemeluk agama dengan petinggi pemerintahan agar saling memahami dan menghargai satu

⁶ Indra Ramdhani. "Pandangan Agama Terhadap Budaya Tradisional Perempuan Indonesia". *Jurnal Syntax Fusion*. Vol. 1 No. 7 2021, 149.

⁷ Umi Nurjanah. "Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama". *UIN Malik Press*, 2013.

sama lain.

Di Indonesia sendiri memiliki enam agama yang diakui oleh Negara, yaitu: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Salah satu agama yang eksis pada saat ini dan terkenal memiliki banyak aneka ragam tradisi di dalamnya yaitu agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan arti hidup rukun baik antar sesama pemeluk agama maupun pemeluk agama yang lainnya yang telah dijelaskan didalam Kitab Weda seperti Yajur Wedha dan Atara Weda.⁸ Agama Hindu merupakan kepercayaan yang mengandung pada ajaran Panca Srada atau ajaran suci yang kebenarannya abadi dan berada pada satu tingkatan keberadaan nyata yaitu mengakui adanya manfaat duniawi dan diakui serta dibutuhkan sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang rohani. Meskipun kebenarannya abadi, akan tetapi karakter dari agama Hindu itu bersifat fleksibel dan demokratis. Tujuan hidup umat Hindu adalah realisasi diri atau pencapaian pada kesadaran Tuhan.⁹

Dari pemaparan di atas, maka secara garis besar agama Hindu merupakan suatu kepercayaan yang mampu untuk menggerakkan hati seseorang dan memberi ruang pada keimanan, ketaqwaan, dan cinta kasih yang direalisasikan dengan ritual atau upacara. Upacara pada agama Hindu memiliki ciri spiritual nilai religius yang tinggi. Rangkaian upacara pada agama ini juga memiliki unsur-unsur religiusitas dan sosial yang bertujuan

⁸ M. Thoriqul Huda. "Budaya Sebagai Perekat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tengger". *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 2 No. 2 2019.

⁹ I Ketut Donder. "Ketuhanan Dalam Filsafat Hindu". *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*. Vol. 14 No. 1 2023, 15.

untuk membersihkan diri secara lahir dan batin.¹⁰ Pada upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu didalamnya terdapat unsur yang disebut dengan pembacaan sloka sansekerta dan melakukan meditasi sebagai proses untuk pembersihan dan pensucian diri.

Dalam agama Hindu memiliki banyak sekali tradisi-tradisi dan salah satunya yaitu tradisi Ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh merupakan karya seni patung yang didalamnya menggambarkan buta kala atau kejahatan pada diri manusia.¹¹ Jadi ogoh-ogoh ini menjadi simbol dari sifat buruk atau atau sifat negatif dari diri manusia dan alam semesta. Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, setiap tahunnya melaksanakan tradisi agama Hindu sebagai upaya untuk menyambut hari raya Nyepi yakni pawai Ogoh-ogoh. Dimana dalam proses pembuatan Ogoh-ogoh di Desa Sekaran ini tidak hanya dikerjakan oleh umat Hindu saja, akan tetapi juga antusias warga dan umat non Hindu seperti umat Islam dan Kristen yang ikut serta dalam pembuatan Ogoh-ogoh tersebut. Hal itu dilakukan dengan suka rela sebagai tujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sekaran.

Dalam Desa Sekaran terdapat tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen yang terkenal dengan ikatan toleransi sangat tinggi. Sehingga tidak heran lagi ketika ada perayaan hari raya besar seluruh masyarakatnya

¹⁰ I Nyoman Wiratmaja. "Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan". *Politicos: Jurnal Politik dan Pemerintahan*". Vol. 1 No. 1 2021.

¹¹ Dian Karina Rachmawati. "Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur". *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*. Vol. 5 No. 2 2015.

menjadi satu kesatuan yang ikut antusias dalam mempersiapkan dan juga ikut serta untuk memeriahkan, salah satunya yaitu ketika perayaan Ogoh-ogoh dalam menyambut hari raya Nyepi. Pawai Ogoh-ogoh di Desa Sekaran selalu dirayakan secara besar-besaran hingga banyak sekali warga dari desa lain juga menyaksikan rangkaian pawai tersebut. Hal ini lah yang dapat membuat ikatan tali antar umat beragama semakin erat dan rukun.

Antusias semua masyarakat Desa Sekaran selain untuk memeriahkan pada proses pembuatan, mereka juga ikut serta dalam mengarak Ogoh-ogoh tersebut keliling Desa Sekaran. Akan tetapi yang lebih banyak turun pada proses arak Ogoh-ogoh ini yaitu pemuda Desa Sekaran. Karena seperti yang diketahui bahwa Ogoh-ogoh ini berbentuk patung, sehingga butuh tenaga yang extra dalam mengaraknya. Oleh karena itu yang terjun dalam mengarak Ogoh-ogoh ini kebanyakan para pemuda baik dari agama Hindu, Islam, maupun Kristen. Namun pada proses pembuatan Ogoh-ogohnya tidak memandang usia, karena disitulah mereka berbaur baik dari orang tua maupun remaja yang saling bekerja sama dan bergotong royong dalam pembuatan Ogoh-ogoh.

Dari fenomena pada proses pembuatan Ogoh-ogoh hingga mengarak Ogoh-ogoh, dan antusias warga non Hindu tersebut dapat menciptakan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya pada perayaan Ogoh-ogoh saja, tetapi ketika ada perayaan hari besar lainnya seperti hari raya Idul Fitri ataupun hari raya Natal warga Desa Sekaran selalu melakukan hal yang sama yaitu dengan silaturahmi kepada

masyarakat Desa khususnya para tetangga dan kerabat. Dari situlah Desa Sekaran ini sangat erat dan sangat terkenal dengan toleransi yang tinggi. Sehingga Desa Sekaran terpilih sebagai Desa Sadar Kerukunan Tingkat Jawa Timur 2021. Dengan terpilihnya sebagai Desa Sadar Kerukunan Tingkat Jawa Timur, maka sudah jelas sekali bahwa masyarakat di Desa Sekaran ini sangat menjunjung nilai-nilai kerukunan antar umat beragama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan terkait pokok persoalan yang akan dikaji, maka dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan praktik kerukunan antar umat beragama dalam perayaan Ogoh-ogoh di Pura Agung Setya Dharma Desa Sekaran?
2. Apa makna perayaan Ogoh-ogoh bagi umat Hindu, Islam, dan Kristen di Pura Agung Setya Dharma Desa Sekaran?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses dan praktik kerukunan antar umat beragama dalam perayaan Ogoh-ogoh di Pura Agung Setya Dharma Desa Sekaran.
2. Untuk mengetahui makna dari perayaan Ogoh-ogoh bagi umat Hindu,

Islam, dan Kristen di Pura Agung Setya Dharma Desa Sekaran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian mengenai “Implementasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perayaan Ogoh-ogoh di Pura Agung Setya Dharma Desa Sekaran Kabupaten Kediri” ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kerukunan dalam tradisi ataupun budaya sebagai bentuk piranti kerukunan antar umat beragama. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan gambaran serta pandangan kepada khalayak umum terkait tradisi atau budaya yang dapat mencerminkan harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama.

2. Secara Praktis

Bagi Institusi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berupa pembaharuan informasi mengenai fenomena yang terjadi ditempat penelitian dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dari institusi setelah adanya penelitian ini. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan untuk menumbuhkan motivasi serta minat kepada para mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi dan budaya yang dianggap umum namun mampu menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

- a. Bagi Institusi, penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berupa pembaharuan informasi mengenai fenomena yang terjadi ditempat penelitian dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dari institusi setelah adanya penelitian ini. Selain itu juga dipergunakan untuk menumbuhkan motivasi dan minat kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi yang dianggap wajar namun memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan kehidupan bermasyarakat antar umat beragama.
- b. Bagi Peneliti, perlu diketahui tujuan penelitian ini yaitu untuk memperdalam wawasan peneliti mengenai keterkaitan tradisi dan budaya yang mendukung serta menciptakan kerukunan umat beragama sehingga desa Sekaran terpilih sebagai desa sadar kerukunan tingkat Jawa Timur.
- c. Bagi masyarakat Desa Sekaran, penelitian yang dilakukan mengenai fenomena yang terjadi di Desa Sekaran diharapkan mampu untuk mengenalkan bahwa tradisi dan budaya pada satu agama mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan kerukunan umat beragama. Selain itu, kegunaan penelitian ini sebagai upaya untuk menggambarkan kondisi masyarakat di Desa Sekaran.

E. Definisi Konsep

1. Implementasi

Implementasi berasal dari kata implement yang berarti mengimplementasikan. Sedangkan implementasi sendiri merupakan sarana untuk melaksanakan suatu hal yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu yang dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi ini memiliki istilah yang dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu dimana implementasi ini merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis. Sehingga memberikan dampak baik yang berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sedangkan secara etimologis, konsep Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek sebenarnya.¹³

Menurut beberapa tokoh seperti Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan menurut Syauckani,

¹² Eliah Yuliah. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* Vol. 30 No. 2, 129-153.

¹³ Anis Zohriah. "Analisis Standar Sarana dan Prasarana". *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol.1 No.2, 53-62.

implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan pada masyarakat. Dimana kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kemudian menyiapkan sumber daya untuk menggerakkan kegiatan yang didalamnya termasuk sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan penetapan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut, dan bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara konkrit ke masyarakat.¹⁴

Selanjutnya menurut Hanifah Harsono mendefinisikan bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dimana pengembangan suatu kebijakan ini dalam rangka untuk penyempurnaan suatu program.¹⁵ Sedangkan menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai jaringan pelaksanaan. Berikut ini ada tiga unsur penting dalam proses implementasi, yaitu:

- 1) Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan.
- 2) Target group atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan

¹⁴ Novan dkk. "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Eksekutif* Vol.1 No.1. 2018.

¹⁵ Fatimah. "Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi". *Jurnal Pendidikan Guru* Vol.2 No.1. 2021.

ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan.

- 3) Implementor atau unsur pelaksanaan organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.¹⁶

Adapun tujuan utama implementasi yakni untuk mencapai suatu perencanaan yang matang baik secara individu maupun tim, memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana maupun kebijakan, mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana maupun kebijakan yang telah dirancang.¹⁷ Selanjutnya bertujuan untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan suatu rencana atau kebijakan sebagaimana yang dimaksud, dan untuk menentukan seberapa sukses suatu rencana atau kebijakan yang telah dirancang untuk meningkatkan kualitas.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat

¹⁶ Sunarji Harahap. "Implementasi manajemen syariah dalam fungsi-fungsi manajemen". *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* Vol.2 No.1, 211-234.

¹⁷ Azis Iskandar. "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah". *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* Vol.5 No.1, 69-82.

terpenuhi pelaksanaan rencana dan kebijakan tersebut.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan beragama mencakup makna hidup rukun baik lahir maupun batin. Sedangkan umat beragama diartikan sebagai suatu kelompok pada masyarakat yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap suatu aliran agama tertentu.¹⁸ Dalam Islam, kerukunan diberi istilah Tasamuh atau toleransi, sedangkan toleransi sendiri merupakan kerukunan sosial yang terjalin antar sesama.¹⁹ Adapun kerukunan umat beragama terbagi menjadi dua jenis, yaitu kerukunan antar umat yang berkeyakinan sama atau beragama sama dan kerukunan antar umat beragama.²⁰ Dimana pada kerukunan antar sesama umat Islam Indonesia harus dilandasi oleh semangat Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam) yang hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipersatukan oleh firman Allah SWT dalam QS. Al Hujuraat ayat 10 bahwa persatuan dan kesatuan umat Islam terkait dengan kesamaan aqidah (keyakinan), moral dan sikap berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan kerukunan antar umat beragama, kerukunan umat Islam Indonesia dengan pemeluk agama lain, dilandasi oleh falsafah Pancasila dan UUD 1945.²¹

¹⁸ Mohammad Arif, dkk. "Interaksi Agama dan Budaya". *Empirisma*. Vol: 27 No. 1 2018, 59-60.

¹⁹ Bustanul Arifin. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama". *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol.1 No.2, 391-420.

²⁰ Komang Heriyanti. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan". *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* Vol.4 No.1, 61-69.

²¹ H. Faisal Ismail. "*Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*". (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 299.

Kerukunan beragama melibatkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap kepercayaan dan praktik pada agama lain. Kerukunan beragama juga mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama lain. Ini membantu mengurangi ketidaktahuan, prasangka dan stereotip yang mengarah pada konflik atau ketegangan. Kerukunan umat beragama dapat diwujudkan secara bertahap melalui toleransi dan keharmonisan yang dapat tercipta situasi yang aman dan damai. Keadaan demikian sangat dibutuhkan oleh semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan terciptanya nilai-nilai spiritual dan material, yang keduanya diperlukan untuk mencapai kualitas hidup bersama. Kesadaran untuk hidup rukun dan persaudaraan antar pemeluk agama merupakan cita-cita dasar dan ajaran masing-masing agama. Oleh karena itu, hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

3. Ogoh-ogoh

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang budaya atau kebudayaan, tergantung dari aspek mana para ahli mendefinisikannya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Sebenarnya konsep budaya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya merupakan nama abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks. Jadi kalau diibaratkan, budaya itu seperti kotak hitam yang kita tahu ada, tetapi tidak tahu apa isinya.

Para ahli telah mengembangkan definisi tentang kebudayaan dan ternyata mereka semua memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dan makna kebudayaan. Ternyata kata budaya dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan baik aspek material, seperti makanan dan pakaian, aspek sosial kemasyarakatan, seperti organisasi pemerintahan/struktur pemerintahan, aspek perilaku manusia, dan aspek-aspek lainnya. Secara etimologis kata budaya atau culture dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*).²²

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal).²³ Penjelasan lain tentang etimologi kata budaya yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam perspektif yang lain, Dewantara menjelaskan bahwa budaya atau kebudayaan mempunyai persamaan terminologi dengan kata *kultur* (dari bahasa Jerman), *cultuur* (dari bahasa Belanda), dan *culture* (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia.²⁴

Kata kultur tersebut berakar dari bahasa Latin *cultura* perubahan dari

²² Suwardi Endraswara. "*Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*". (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006).

²³ Annisa Anastasia Salsabila. "Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol.5 No.1, 3415-3421.

²⁴ Kuserdyana. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1*, 1-63.

colere yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa.²⁵ Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata budaya atau kultur mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar yang meliputi:

- 1) Kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya,
- 2) Kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial,
- 3) Kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.²⁶

Dipandang dari sudut keilmuan tertentu, maka para teoretikus memiliki definisi dan penekanan tertentu tentang budaya. Misalnya para Funkionalis mengartikan budaya sebagai seperangkat aturan yang memberikan arahan kepada manusia tentang bagaimana mereka harus berperilaku dalam memenuhi kebutuhan mereka. Aturan-aturan ini memungkinkan kita untuk lebih memahami dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku.²⁷ Simbolis memandang budaya sebagai sistem simbol dan makna yang membantu manusia untuk berkomunikasi. Antropolog sosial menekankan

²⁵ Ridwan Nur Pangestu. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya: Ras, Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen)". *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. Vol.3 No.5, 515-528.

²⁶ Kuserdyana. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1*, 1-63.

²⁷ Alo Liliweri. "*Pengantar studi kebudayaan*". (Bandung: Nusa Media, 2019), 427.

pentingnya hubungan sosial dan praktik proses konsumsi manusia. Antropolog budaya lebih fokus pada norma dan nilai manusia. Para arkeolog lebih berkonsentrasi pada sisa-sisa material dari aktivitas manusia.²⁸

Definisi-definisi yang beragam ini menunjukkan adanya perbedaan dalam landasan teoritis yang digunakan untuk memahami konsep budaya dan kriteria untuk mengevaluasi aktivitas manusia. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi budaya secara lebih rinci. Definisi-definisi ini terentang dari pandangan bahwa budaya adalah fenomena yang luas sampai yang paling sempit (misalnya cara hidup manusia). Salah satu definisi yang inklusif di antaranya adalah definisi klasik yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor yang mengartikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁹

Kalau kita perhatikan, maka definisi ini lebih menekankan sifat inklusif dari budaya. Definisi-definisi dimaksud memandang budaya diantaranya:

- 1) Lingkungan manusia. Budaya telah diciptakan oleh manusia dan merupakan bagian dari lingkungan buatan manusia yang

²⁸ Kuserdyana. "Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya." *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1*, 1-63.

²⁹ *Ibid*, 1-63.

menyatukan kelompok manusia.

- 2) Warisan sosial dan tradisi. Budaya mengacu pada sejarah suatu bangsa, wilayah, atau sekelompok orang, dan tradisi, adat istiadat, seni kerajinan, arsitektur, musik, dan lukisan.
- 3) Cara hidup. Budaya adalah cara hidup sekelompok orang atau seluruh masyarakat yang menunjukkan bagaimana hidup dan kriteria apa yang digunakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana melakukan sesuatu.
- 4) Perilaku. Budaya adalah tentang perilaku manusia. Budaya mempengaruhi perilaku manusia dan menunjukkan bagaimana orang harus berperilaku. Budaya menentukan pola perilaku yang dikaitkan dengan kelompok orang tertentu, dan kondisi serta suasana di mana berbagai perilaku terjadi. Budaya juga membantu menafsirkan, memahami, dan memprediksi perilaku orang lain. Budaya adalah fondasi dari perilaku manusia.
- 5) Aturan kehidupan sosial. Kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang memberi arahan tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan mereka. Aturan-aturan ini juga memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang perilaku orang lain, dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku.
- 6) Berpakaian dan penampilan. Budaya mengarahkan bagaimana orang harus berpakaian. Kebiasaan dan tradisi budaya menentukan

dress code, warna, perhiasan yang akan dipakai, dan riasan yang akan digunakan.

- 7) Makanan dan tata cara makan. Budaya menentukan bagaimana makanan disiapkan, dimasak, disajikan, dan dikonsumsi. Sebagai contoh, di beberapa budaya orang makan daging sapi seperti Amerika Serikat, sementara di budaya lainnya seperti India daging sapi tidak boleh dimakan.
- 8) Perasaan diri. Budaya memberikan rasa identitas dan harga diri. Budaya memberikan makna dan arah, dan menunjukkan dari mana mereka berasal.
- 9) Hubungan. Budaya memberi petunjuk bagaimana orang harus berperilaku dalam suatu kelompok, berhubungan satu sama lain, dan memperlakukan orang lain.
- 10) Nilai dan norma. Budaya menunjukkan nilai apa yang merupakan nilai penting dan kurang penting. Budaya membantu untuk menegaskan kembali nilai-nilai, mengatasi kesulitan, dan menemukan pemecahan masalah. Budaya mencakup sistem nilai, dan nilai menciptakan budaya.
- 11) Keyakinan dan sikap. Budaya mendefinisikan keyakinan, pandangan, pendapat, persepsi, sikap terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dan terhadap dunia. Budaya menentukan praktik-praktik keagamaan, kepercayaan terhadap kehidupan dan kematian, dan perbedaan antara yang baik dan yang

buruk.

- 12) Cara berpikir dan melakukan sesuatu. Budaya adalah cara berpikir, merasa, dan melakukan sesuatu yang diterima secara sosial. Budaya adalah sarana bagi manusia untuk mengkomunikasikan pikiran dan nilai-nilai mereka serta memenuhi kebutuhan mereka.
- 13) Pengetahuan kognitif. Budaya adalah sistem pengetahuan kognitif, klasifikasi, dan kategori yang ada dalam pikiran manusia dan dibentuk oleh otak manusia. Budaya sering digambarkan sebagai pemrograman kolektif pikiran, yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagai contoh, aturan untuk perilaku manusia ditentukan oleh pikiran yang telah terpolakan secara budaya.
- 14) Proses mental dan pembelajaran. Budaya adalah tentang bagaimana orang mengatur dan memproses informasi, bagaimana mereka belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana mereka menderita akibat tidak belajar informasi tertentu atau tidak beradaptasi dengan keadaan baru.
- 15) Informasi dan komunikasi. Budaya adalah informasi, dan informasi adalah komunikasi. Dengan demikian, budaya adalah sistem komunikasi yang menggunakan isyarat verbal dan non-verbal yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Bahasa adalah panduan untuk komunikasi dan budaya. Bahasa membantu mentransmisikan nilai-nilai, keyakinan, persepsi, dan

norma manusia. Perbedaan bahasa dan isyarat verbal menimbulkan cara yang berbeda dalam mengekspresikan keyakinan, nilai, dan persepsi.

16) Simbol dan makna. Budaya adalah sistem simbol, makna, gagasan, dan emosi yang memengaruhi pengalaman seseorang. Simbol membantu orang berkomunikasi, mengembangkan sikap terhadap kehidupan dan orang lain, dan memahami perilaku yang diterima secara sosial. Simbol membuat budaya menjadi mungkin dan dapat dibaca. Meskipun makna tidak dapat diamati dan diukur, namun makna dapat membantu untuk memahami perilaku orang lain.

17) Persepsi. Budaya adalah cara merasakan lingkungan. Sedangkan kesamaan dalam persepsi menunjukkan adanya persamaan budaya, berbagi dan pemahaman makna.

18) Perbedaan dan persamaan di antara manusia. Budaya adalah tentang perbedaan dan persamaan manusia. Budaya sering diartikan sebagai perbedaan antara kelompok manusia yang melakukan hal-hal berbeda dan merasakan dunia secara berbeda. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya budaya yang berbeda.

Dari penjelasan terkait arti budaya yang sangat luas, dapat disimpulkan bahwa budaya sebagai adat istiadat, keyakinan, ide, kemampuan, bahkan simbol dari satu kelompok yang ada dan sudah

turun temurun.³⁰

Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.³¹ Definisi tersebut mempunyai makna bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena tindakan-tindakan manusia tersebut diperoleh melalui proses belajar. Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu: (1) suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, ada di dalam pikiran masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu selalu berkaitan menjadi sebuah sistem yang disebut sistem budaya (cultural system).³²

Istilah lain dari wujud ideal ini adalah adat atau adat istiadat.

Wujud kedua disebut sistem sosial yang berkaitan dengan tindakan

³⁰ Suwardi Endraswara. "*Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*". (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), 1.

³¹ Eva Maryamah. "Pengembangan budaya sekolah". *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol.2 No.2, 86-96.

³² *Ibid*, 96.

berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul antara satu dengan yang lainnya setiap saat menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga disebut kebudayaan fisik, berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia di masyarakat.³³

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran Hindu Dharma, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan.³⁴ Ogoh-ogoh itu sendiri diambil dari sebutan ogah-ogah dari bahasa Bali yang artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan, pada tahun 1983 merupakan bagian penting dalam sejarah ogoh-ogoh di Bali, pada tahun itu mulai dibuat wujud-wujud bhuta kala berkenaan dengan ritual Nyepi di Bali.³⁵

Berdasarkan unsur-unsur dalam pemajuan kebudayaan yang terdapat pada Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan diatas, maka unsur yang berkaitan tentang ogoh-ogoh dimasukkan kedalam unsur ritus yang terkait dengan ritual khusus yang berhubungan dengan perayaan pengerupukan dalam

³³ Andries Kango. "Media dan Perubahan Sosial Budaya". *Farabi* Vol.12 No.1, 20-34.

³⁴ Andy Putra dkk. "Perancangan Buku Foto Tradisi Kesenian Ogoh-ogoh Di Pulau Dewata". *Jurnal DKV Adiwarna* Vol.1 No.2, 11.

³⁵ Ni Luh Putu Trisna Ika. "Komersialisasi Ogoh-Ogoh Akibat Dari Transformasi Sekaa Teruna Teruni Di Banjar Kayu Tulang Desa Canggung". *Media Komunikasi FPIPS* Vol.15 No.2, 31-35.

rangkaian hari raya Nyepi, terkait dengan unsur pengetahuan tradisional sudah terkandung dalam sinopsis cerita ogoh-ogoh sedangkan dalam unsur teknologi tradisional dalam pembuatan ogoh-ogoh itu sendiri sudah mulai menggunakan teknologi dan dilihat dari unsur seni yang terkandung dalam ogoh-ogoh merupakan seni patung karena karya seni patung merupakan bentuk karya seni tiga dimensi yang dibuat dalam metode subtraktif⁴⁶.

Jadi ogoh-ogoh ini menjadi simbol dari sifat buruk atau atau sifat negatif dari diri manusia dan alam semesta. Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, setiap tahunnya melaksanakan tradisi agama Hindu sebagai upaya untuk menyambut hari raya Nyepi yakni pawai Ogoh-ogoh. Dimana dalam proses pembuatan Ogoh-ogoh di Desa Sekaran ini tidak hanya dikerjakan oleh umat Hindu saja, akan tetapi juga antusias warga dan umat non Hindu seperti umat Islam dan Kristen juga ikut serta dalam pembuatan Ogoh-ogoh tersebut. Hal itu dilakukan dengan suka rela sebagai tujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sekaran.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah ringkasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat diketahui aspek-aspek persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Perbedaan yang dimaksud dalam penelitian ini dapat meliputi dari aspek lokasi penelitian,

waktu penelitian, metode yang digunakan, serta teori yang digunakan dalam penelitian. Sehingga perlu diketahui bahwa penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai media untuk meminimalisir adanya plagiasi dalam penelitian dan memperoleh hasil penelitian yang baru. Berikut penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Muhdinatin Muamalah. 2023. “Tradisi Ogoh-ogoh Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam”. *Journal of Education Research*. Vol.4 No.1.

Penelitian tersebut mendeskripsikan toleransi dan kerukunan antara umat Hindu dan Islam, dan pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara.³⁶

Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki kesamaan yaitu mengkaji terkait Tradisi Ogoh-ogoh untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan dua pendekatan yaitu sosiologis dan antropologis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya terfokus pada satu pendekatan yaitu sosiologis dengan teori Struktural Fungsional dari Talcot Persons. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada

³⁶ Muhdinatin Muamalah. “Tradisi Ogoh-ogoh Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam”. *Journal of Education Research*. Vol.4 No.1 2023.

lokasi, dimana pada penelitian terdahulu berlokasi di Dusun Putuk Kediri yang masyarakatnya terbagi dua agama yaitu Islam dan Hindu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak di Desa Sekaran yang memiliki tiga unsur agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen.

2. Kartika Herlina Candraning Shiam. 2020. "Pengembangan Paket Wisata Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Wisata Edukasi Ogoh-ogoh di Desa Balun". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol.5 No.1, Hal.34-42

Penelitian tersebut berlokasi di Desa Balun Kabupaten Lamongan dan terfokus untuk menarik serta menghasilkan paket wisata edukasi yang didalamnya mengajak wisatawan untuk berwisata, berinteraksi, dan belajar mengenai toleransi melalui pembuatan Ogoh-ogoh yang mengajarkan nilai-nilai toleransi umat beragama di Desa Bulun. Jadi pada penelitian tersebut akan menitik beratkan pada masyarakat Desa Balun dengan toleransinya sebagai daya Tarik wisata yang akan disuguhkan pada wisatawan yang berupa Ogoh-ogoh.³⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki kesamaan dimana pada pembahasannya sama-sama membahas terkait Ogoh-ogoh dan nilai-nilai toleransi umat beragama. Namun memiliki fokus yang berbeda. Dimana pada

³⁷ Kartika Herlina Candraning Shiam. "Pengembangan Paket Wisata Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Wisata Edukasi Ogoh-ogoh di Desa Balun". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol.5 No.1, 34-42.

penelitian terdahulu menjadikan Ogoh-ogoh ini sebagai wisata edukasi yang mencerminkan nilai-nilai toleransi sebagai daya tarik wisatawan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Tradisi Ogoh-ogoh ini merupakan budaya sebagai piranti kerukunan antar umat beragama yang menjadikan tradisi ini sebagai bentuk implementasi kerukunan yang terjalin di Desa Sekaran yang menjadi daya tarik masyarakat lainnya. Meskipun memiliki kesamaan yakni sama-sama dalam tradisi Ogoh-ogoh, namun fenomena yang terjadi berbeda.

3. Gus Miyana Nela Setyaningrum. 2019. "Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogoh-ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan". *Jurnal Seni Tari*. Vol.8 No.1.

Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk memecahkan masalah strategi adaptasi masyarakat non-Hindu pada pertunjukan Ogoh-ogoh. Dimana strategi adaptasi yang menjadi kajian dalam penelitian tersebut meliputi proses persepsi dan interpretasi, serta system kategorisasi. Persepsi pada masyarakat non-Hindu di Desa Linggosari ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana pada faktor internal ini meliputi kemampuan bahkan ketajaman alat indera dan perhatian yang terkonsentrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif dan teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber, teknik, dan waktu⁴⁹.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu fokus pada strategi adaptasi pada masyarakat non-Hindu dengan pertunjukan Ogoh-ogoh. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masyarakatnya sudah menerapkan kerukunan antar umat beragama sehingga peneliti akan fokus pada implementasi yang terjalin pada perayaan Ogoh-ogoh. Untuk persamaannya sendiri terletak pada tradisi yang akan dikaji yakni tradisi Ogoh-ogoh yang melibatkan agama non Hindu di dalamnya.

4. Kadek Winarta. 2018. "Makna Simbolik Tradisi Ogoh-Ogoh dalam Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi Di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". *Jurnal Intregation Review*. Vol.1 No.2.

Pada penelitian ini Ogoh-ogoh selain merupakan rangkaian dari pada perayaan Nyepi juga dapat mengekspresikan segala kegiatan yang berhubungan dengan ritual keagamaan. Namun pada penelitian ini lebih mengkaji mengenai makna simbolik dari tradisi Ogoh-ogoh itu sendiri. Dimana pada masyarakat Desa Pepuro ini memaknai bahwa Ogoh-ogoh sebagai keseimbangan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi aspek sifat seperti kebaikan dan keburukan, kedewataan dan kebuthakalaan, serta persatuan dan konflik. Sehingga pada penelitian ini diharapkan masyarakat yang ada pada Desa Pepuro selalu bijak dalam mengambil sikap/keputusan yang berkaitan dengan kelestarian

kebudayaan terutama Ogoh-ogoh.³⁸

Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji Ogoh-ogoh beserta makna simboliknya. Akan tetapi pada penelitian terdahulu memfokuskan makna simboliknya pada satu agama yaitu agama Hindu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mengusut makna simbolik pada tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen sesuai dengan fenomena yang ada di Desa Sekaran. Perbedaan selanjutnya yakni terletak pada metode yang digunakan. Dimana pada penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling atau penentuan melalui beberapa pertimbangan. Sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif dengan teknik analisis purposive sampling dan dengan model analisis Miles & Huberman.

5. Dian Karina Rachmawati. 2017. "Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur". *PAROLE: Journal Of Linguistics and Education*. Vol. 1 No. 2

Pada penelitian tersebut mendeskripsikan wujud kearifan lokal

³⁸Kadek Winarta. "Makna Simbolik Tradisi Ogoh-Ogoh dalam Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi Di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur". *Jurnal Intregation Review*. Vol.1 No.2 2018.

yang dilihat berdasarkan ritual, fungsi serta metafora dari properti pada kesenian Ogoh-ogoh. Target internal dari penelitian tersebut adalah untuk melihat wujud kearifan lokal yang muncul dari adanya ritual kesenian Ogoh-ogoh. Sedangkan target eksternalnya adalah untuk mendapatkan kajian metafora dalam leksikon ritual yang mencerminkan bahasa, budaya serta pikiran dari sebuah etnis masyarakat tertentu. Sehingga didapatkan wujud kearifan lokal yang diwariskan dan dilestarikan oleh etnis Madura beragama Hindu di Dusun Bungso Wetan Desa Pengalangan. Kearifan lokal dalam bentuk leksikon ritual ogoh-ogoh yang dimaksud yakni mengandung nilai-nilai kepercayaan/keyakinan umat Hindu beserta keharmonisan dengan sesama manusia, nilai keharmonisan dengan penciptanya, serta nilai keharmonisan dengan alam raya.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Kirana memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, meskipun mengambil tradisi yang sama yaitu Ogoh-ogoh. Namun perbedaan diantara kedua penelitian ini tampak jelas dimana penelitian pertama untuk mendeskripsikan wujud kearifan lokal yang dilihat pada kesenian Ogoh-ogoh dan kearifan lokal yang dibahas pada penelitian ini merupakan kajian etnografi. Sedangkan penelitian yang kedua yang akan dilaksanakan fokus terhadap peran masyarakat dalam proses

³⁹Dian Karina Rachmawati. "Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur". *PAROLE: Journal Of Linguistics and Education*. Vol. 1 No. 2 2017.

pembuatan hingga ikut serta dalam pawai Ogoh-ogoh. Karena lokasi yang akan dilakukan pada penelitian kedua ini sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umat beragama yang terdapat tiga agama dalam satu desa tersebut.